

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menopause merupakan suatu proses peralihan dari masa produktif menuju perlahan-lahan ke masa tidak produktif yang disebabkan berkurangnya kadar hormon estrogen. Terjadinya menopause biasanya diikuti dengan berbagai gejala yang meliputi aspek fisik seperti perdarahan, rasa panas yang tiba-tiba, keringat berlebihan pada malam hari, sulit tidur, iritasi pada kulit, gejala pada mulut dan gigi, kekeringan vagina, kesulitan menahan buang air kecil dan peningkatan berat badan (Lestary, 2010).

Sebelum terjadi fase menopause biasanya didahului dengan fase pre menopause. Pada fase pre menopause terjadi peralihan dari masa subur menuju masa tidak adanya pembuahan (*anovulatoir*). Gejala pre menopause akan muncul di mulai usia 40 tahun dan akan menimbulkan masalah yang dapat mengganggu kehidupan wanita. Efek gejala yang menyertai sindrom pre menopause adalah semburan panas dari dada hingga wajah (*hot flushes*), berkeringat di malam hari (*night sweat*), kekeringan vagina (*dryness vaginal*), penurunan daya ingat, susah tidur, depresi, mudah capek, penurunan libido, dan rasa sakit ketika berhubungan seksual (*drypareunia*) (Proverawati & Sulistyawati, 2010).

Kondisi menjelang menopause pada wanita yang mengalami pre menopause sangat rentan terkena penyakit salah satunya osteoporosis (Proverawati & Sulistyawati, 2010). Kadar estrogen pada wanita yang menurun dalam jangka panjang akan mengakibatkan berkurangnya masa tulang, sehingga tulang menjadi keropos yang disebut osteoporosis. Tulang yang mengalami osteoporosis akan menjadi rapuh dan mudah patah, terutama tulang panjang maupun tulang belakang. Penyakit ini menyerang kaum wanita pada usia 45-65 tahun (Siagian, 2011).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2003 diperkirakan sekitar 32,3% wanita dan 28,8 % pria mengalami osteoporosis. Berdasarkan studi di dunia, 1 diantara 3 wanita diatas usia 50 tahun dan 1 diantara 5 pria di atas 50

tahun menderita osteoporosis (Yayasan Osteoporosis Internasional, 2004). Ada sekitar 200 juta penderita osteoporosis di dunia diantaranya di Negara Eropa, Jepang, Amerika sebanyak 75 juta penduduk, sedangkan China 84 juta penduduk. Berdasarkan *American Society for Reproductive Medicine (ASRM)* tahun 1990 dalam (Baziad, 2003) menyebutkan bahwa pada wanita diatas 50 tahun, terdapat 13-18% yang mengalami osteoporosis. Data *International Osteoporosis Foundation (IOF)* tahun 2009 menyebutkan pada usia 35 tahun, 1 dari 3 orang di kawasan Asia beresiko mengalami patah tulang akibat osteoporosis. Saat ini rentang usia 25 tahun terdeteksi 25% diantaranya berisiko terkena penyakit tersebut.

Perempuan pre menopause pada tahun 2000 diperhitungkan 15,5 juta akan naik menjadi 24 juta pada tahun 2015. Wanita Indonesia usia 25 – 65 tahun beresiko tertinggi terkena osteoporosis dibandingkan negara Asia lainnya. Survey Puslitbang menyatakan bahwa penduduk resiko tinggi osteoporosis paling tinggi adalah Sumatra Selatan, Jawa Tengah, Yogyakarta, Sumatra Utara, Jawa Timur dan Kalimantan Timur. Di Yogyakarta jumlah lansia cukup tinggi yaitu 14% dari total penduduk dan yang beresiko terkena osteoporosis 23,5%. Departemen Kesehatan (DepKesRI, 2006) sudah memiliki program untuk pengendalian osteoporosis di Indonesia, antara lain melalui edukasi dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan osteoporosis.

Osteoporosis merupakan suatu penyakit yang dapat dicegah dan upaya pencegahan dapat dilakukan sejak dini dengan memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap positif, perilaku dan peran aktif untuk memelihara kesehatannya (DepKes, 2003). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*oven behavior*). Pengalaman merupakan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan & Dewi, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu beberapa unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam

memotivasi untuk sikap berperan dalam pembangunan. Menurut Notoatmodjo (2007), pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Faktor lingkungan dan sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang melalui kondisi yang ada disekitar manusia dalam menerima informasi

Bambanglipuro merupakan salah satu Kecamatan yang beresiko untuk terjadinya osteoporosis. Tercatat penduduk wilayah Kecamatan Bambanglipuro 45,613 penduduk terdiri dari laki-laki 21,994 dan perempuan 23,619 diantaranya wanita usia pre menopause 13,47%. Salah satu dusun yang terletak di wilayah ini adalah dusun Prenggan. Menurut data yang ada, jumlah wanita pre menopause cukup tinggi yaitu sebesar 38 jiwa. Sebagian besar pekerjaan masyarakatnya adalah petani dan dibandingkan dengan wilayah lain tingkat pendidikan rendah juga masih ditemukan di wilayah ini sehingga dapat mempengaruhi kebiasaan masyarakat yang kurang mengkonsumsi makanan mengandung kalsium. Dari hasil wawancara dengan beberapa wanita pre menopause mengatakan bahwa kurang mengetahui tentang osteoporosis.

Menurut hasil studi pendahuluan di Puskesmas Bambanglipuro Bantul tanggal 8 Mei 2012, dari 100 besar penyakit tahun 2011 ditemukan kasus dengan gangguan sendi sebanyak 0,84% dari total keseluruhan penyakit sedangkan pada wanita dengan gangguan sendi sebanyak 34,10% dan wanita diatas 35 tahun dengan gangguan anggota gerak sekitar 16,76% (Rekam Medis Puskesmas Bambanglipuro, 2011). Program kesehatan yang terkait dengan menopause belum mendapat perhatian khusus dan program masih terbatas seperti penyuluhan kesehatan dan belum ada penelitian yang membahas tingkat pengetahuan tentang osteoporosis pada wanita pre menopause di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Bambanglipuro Bantul.

Untuk itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian “Gambaran Pengetahuan Tentang Osteoporosis pada Wanita Pre menopause di Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipuro”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan tentang osteoporosis pada wanita pre menopause di Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta tahun 2013?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan tentang osteoporosis pada wanita pre menopause di Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul D.I Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan tentang osteoporosis berdasarkan pekerjaan pada wanita pre menopause di Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul
- b. Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan tentang osteoporosis berdasarkan usia pada wanita pre menopause di Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul
- c. Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan tentang osteoporosis berdasarkan pendidikan pada wanita pre menopause di Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul
- d. Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan tentang osteoporosis berdasarkan sosial ekonomi pada wanita pre menopause di Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah masukan atau informasi yang bertujuan untuk pengembangan ilmu kesehatan khususnya dalam bidang keperawatan komunitas

2. Bagi Wanita Pre Menopause di Dusun Prenggan Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang osteoporosis sehingga memberikan informasi kepada wanita pre menopause

3. Bagi Puskesmas Bambanglipuro Bantul

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan melalui penyuluhan kesehatan bagi wanita usia subur, pre menopause dan menopause tentang osteoporosis

E. Keaslian Penelitian

1. Hutasoit (2004) dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Osteoporosis dan Cara Mengakses Informasi pada Wanita Menopause di Dusun Sagan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis korelasi antara pendidikan dengan pengetahuan tentang osteoporosis terdapat hubungan atau bermakna karena p value sebesar 0,072 ($<0,05$), sedangkan hasil analisis korelasi antara mengakses informasi dengan pengetahuan tentang osteoporosis terdapat hubungan atau cukup bermakna karena p value sebesar 0,002 ($<0,05$). Cara mengakses informasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengetahuan tentang osteoporosis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin banyak cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi maka semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang osteoporosis. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti hubungan tingkat pengetahuan tentang osteoporosis. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian *deskriptif korelasi*. Subjek yang diteliti adalah seluruh wanita yang telah mengalami menopause di wilayah Dusun Sagan. Peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan tentang osteoporosis

pada wanita pre menopause di Kecamatan Bambanglipuro. Sampel yang diteliti adalah wanita pre menopause yang berusia 40-50 tahun yang merupakan penduduk Kecamatan Bambanglipuro.

2. Habibah (2010) meneliti tentang “Hubungan Antara Asupan Kalsium, Fosfor, dan Protein terhadap Kejadian Osteoporosis pada Pra Lansia di Puskesmas Gondokusuman II”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara asupan kalsium dengan kejadian osteoporosis atau bermakna dengan nilai $p = 0,002$ ($P < 0,05$). Tidak ada hubungan bermakna antara asupan fosfor dengan kejadian osteoporosis atau bermakna dengan nilai $p = 0,0343$ ($P > 0,05$). Ada hubungan negatif dan signifikan antara asupan protein dengan kejadian osteoporosis atau bermakna dengan nilai $p = 0,056$. Ada hubungan negatif dan signifikan antara rasio asupan kalsium dengan kejadian osteoporosis atau bermakna dengan nilai $p = 0,034$. Hasil penelitian menunjukkan osteoporosis berhubungan dengan asupan kalsium dan memperhatikan asupan protein dan fosfor, namun perlu memperhatikan faktor penyebab osteoporosis lain seperti lama menopause, jumlah dan frekuensi minum kopi, *softdrink* serta jumlah konsumsi rokok. Persamaan penelitian terletak pada subjek penelitian adalah pra lansia 45-59 tahun di posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II dan subjek penelitian ini pada wanita pre menopause yang berusia 40-50 tahun yang merupakan penduduk Kecamatan Bambanglipuro.